

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Hal tersebut mencakup anak-anak yang mengalami permasalahan maupun yang memiliki kelebihan terkait tumbuh kembang yang kaitannya dengan intelegensi, inderawi, dan anggota gerak (Nisa et.al., 2018). Menurut Efendi (2006), anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kondisi yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya. Perbedaan dapat berupa kelebihan maupun kekurangan. Perbedaan ini akan menimbulkan berbagai akibat bagi penyandanganya. Heward (dalam Rejeki & Hermawan, 2010) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami hambatan pada perkembangan fisik, mental, sosial-emosional, serta komunikasi sehingga membuat anak memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya dan membutuhkan bantuan (Sulthon, 2020). Menurut

Sawitri (2020), anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan secara signifikan untuk mencapai tujuan-tujuan, kebutuhan serta potensinya secara maksimal dikarenakan fungsi secara fisik, kognitif serta emosionalnya berbeda dengan anak pada umumnya.

b. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Husna et al., (2021) karakteristik anak berkebutuhan khusus di antaranya sebagai berikut.

1) Tuna Netra

Anak tuna netra merupakan anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan atau anak tuna netra juga disebut dengan anak yang mengalami kebutaan. Klasifikasi anak tuna netra antara lain buta warna, buta fungsional, dan *low vision*.

Istilah anak tunanetra secara mendasar dapat diartikan sebagai anak-anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan. Ketunanetraan didefinisikan berdasarkan fungsi atau kemampuan penglihatan yang tersisa. Hal ini bertujuan untuk membantu mempermudah dalam penyediaan layanan baik dalam bentuk akademik maupun layanan tambahan sebagai keterampilan pendamping. Dengan mendefinisikan ketunanetraan sesuai dengan tingkatan fungsi penglihatan, pengertian anak tunanetra adalah anak yang mengalami kebutaan.

Anak-anak tunanetra adalah anak yang mengalami permasalahan pada fungsi penglihatannya, sehingga mereka mengalami permasalahan dalam berorientasi dengan lingkungan melalui indera penglihatannya. Anak yang mengalami ketunanetraan akan mengalami permasalahan dalam proses belajarnya, berbeda dengan anak normal yang dapat menerima informasi dari indera penglihatannya.

2) Tuna Rungu

Anak tuna rungu biasa disebut dengan gangguan pendengaran. Tuna rungu di bagi menjadi 2 kategori. Yang pertama tuli yaitu hilangnya fungsi pendengaran pada telinganya. Yang kedua kurang dengar yaitu seseorang yang mengalami kerusakan pada organ pendengaran namun masih bisa mendengar meskipun menggunakan alat dengar.

3) Tuna Grahita

Anak tuna grahita adalah anak yang memiliki hambatan dan permasalahan pada intelegensi. Klasifikasi tuna grahita adalah:

- a) Anak dengan klasifikasi intelegensi normal memiliki skor IQ antara 90-110
- b) Anak dengan klasifikasi intelegensi ringan memiliki skor IQ antara 65-80

c) Anak dengan klasifikasi intelegensi sedang memiliki skor IQ antara 50-65

d) Anak dengan klasifikasi intelegensi berat memiliki skor IQ antara 35-50

4) Tuna Daksa

Anak tuna daksa merupakan anak yang memiliki gangguan motorik atau memiliki gangguan gerak. Anak tun daksa mengalami gangguan pada anggota gerak, namun pada umumnya anak-anak tuna daksa tidak mengalami permasalahan kemampuan intelegensi. Secara umum, anak tuna daksa mengalami perkembangan normal seperti anak-anak pada umumnya. Namun, guru perlu lebih memberikan perhatian pada anak tuna daksa dalam segi perkembangan sosial emosional. Anak tuna daksa tumbuh dengan kondisi tubuh yang bermasalah, tentu hal tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional.

5) Tuna Laras

Anak tunalaras merupakan gangguan perilaku yang menunjukkan suatu penentangan yang terus menerus pada masyarakat, merusak diri sendiri, serta gagal dalam proses belajar di sekolah. Dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia menyatakan bahwa anak tunalaras mengalami permasalahan pada perilaku, sosial, dan emosional. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, anak tuna laras

dapat mengalami dampak yang sangat besar jika tidak mendapatkan layanan secara khusus. Anak-anak tuna laras memerlukan layanan konseling dan rehabilitasi untuk menerapkan latihan-latihan secara khusus agar dapat berperilaku sesuai dengan norma dan aturan sosial dalam bermasyarakat.

6) Anak Cerdas dan Bakat Istimewa

Anak berbakat merupakan anak yang memiliki kemampuan atau talenta di atas rata-rata anak pada umumnya, serupa dengan anak dengan kecerdasan istimewa yang memiliki kecerdasan di atas IQ rata-rata anak pada umumnya. Namun, terdapat pendapat lain tentang istilah anak berbakat dan cerdas istimewa, yaitu mereka yang memiliki kemampuan atau IQ di atas rata-rata serta dapat berprestasi karena kemampuan tersebut.

Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa memang mengalami perkembangan yang cepat pada aspek tertentu, tapi bukan berarti hal tersebut tidak membawa ancaman negatif terhadap aspek sosial emosional mereka. Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa akan mendapat prestasi lebih banyak dan tingkat keberhasilan lebih tinggi dibanding anak lain. Namun, tentu dapat berakibat fatal jika mereka mengalami kegagalan, hal yang dapat terjadi adalah menutup diri, stres tinggi, sampai dengan bunuh diri.

Pada umumnya, tumbuh kembang anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa sama seperti anak-anak normal. Namun, lebih ditekankan pada perkembangan pada aspek tertentu di mana mereka mengalami perkembangan yang lebih cepat dibanding anak-anak seusianya. Hal tersebut dapat berlaku pada aspek apapun, baik pemahaman tentang ilmu pengetahuan, kinestetik, seni, dan sebagainya.

c. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Abdullah (2013), anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu kelainan secara fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial.

1) Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah mengalami hambatan di salah satu organ yang mengakibatkan fungsinya tidak berfungsi secara maksimal. Tidak berfungsinya dengan baik karena mengalami kelainan pada alat indera. Misalnya adalah ada masalah pada indera pendengaran (tuna rungu), kelainan pada indera penglihatan (tuna netra), kelainan bicara (tuna wicara), kelainan pada syaraf otak yang berakibat pada fungsi motorik (*cerebral palsy*), serta kelainan pada alat motorik tubuh (tuna daksa).

2) Kelainan Mental

Kelainan mental adalah anak yang mengalami hambatan pada kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam merespon lingkungan

sekitar. Anak dengan kelainan mental terdiri dari 2, yaitu anak dengan kelainan dengan arti unggul/lebih dan anak dengan kelainan mental dalam arti kurang (tuna grahita).

Anak dengan kelainan mental unggul terdiri dari:

- a) Anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*), yaitu memiliki kecerdasan pada rentang 110-120.
- b) Anak Berbakat (*gifted*), yaitu memiliki kecerdasan pada rentang 120-140.
- c) Anak Genius (*extremely gifted*), yaitu memiliki kecerdasan pada rentang di atas 140.

Anak dengan kelainan mental dalam arti kurang (tuna grahita) yaitu anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal sehingga membutuhkan bantuan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya melalui bimbingan serta layanan secara khusus. Anak tuna grahita dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a) Anak tuna grahita yang mempunyai kemampuan untuk dididik memiliki rentang skor intelegensi antara 50 - 75.
- b) Anak tuna grahita yang mempunyai kemampuan untuk dilatih memiliki rentang skor intelegensi antara 25 - 50.
- c) Anak tuna grahita yang mempunyai kemampuan untuk dirawat memiliki rentang skor intelegensi di bawah 50.

3) Kelainan Karakteristik Sosial (Perilaku Sosial)

Kelainan perilaku sosial atau biasa disebut tuna laras yaitu mereka yang mengalami hambatan dalam lingkungan sosial, sulit mematuhi tata tertib, norma social, dan lain-lain. Klasifikasi anak dengan kelainan perilaku sosial berdasarkan sumber terjadinya kelaianan adalah:

- a) Tuna laras emosi, yaitu yang mengalami penyimpangan perilaku sosial ekstrem sebagai bentuk gangguan emosi.
- b) Tuna laras social, yaitu mengalami penyimpangan perilaku sosial sebagai bentuk kelainan dalam penyesuaian sosial.

Menurut Zaitun (2017), anak berkebutuhan khusus terbagi dua, sebagai berikut.

1) Potensi CIBI; cerdas istimewa dan bakat istimewa-berhak mendapatkan pendidikan khusus.

a) Cerdas istimewa

Fisik : (mungkin) tidak ada

Perilaku : berpikir cepat, kreatif, mandiri, tanggung jawab terhadap tugas, prestasinya mengangumkan, atau memiliki bakat yang menonjol.

Keluhan : sering merasa tidak puas

b) Berbakat (CIBI), yaitu seseorang disebut istimewa dan/atau bakat istimewa apabila setelah diukur dengan menggunakan tes kecerdasan baku menghasilkan skor IQ di atas 110 (*superior, gifted, talentet*),

keaktivitas dan *task commitment* di atas rata-rata. Seseorang disebut memiliki bakat istimewa bidang akademik tertentu, olahraga, seni dan/atau kepemimpinan melebihi tingkat perkembangan usia teman sebaya.

- 2) Berkelainan: a) fisik, b) mental-intelektual, c) emosi dan sosial-berhak mendapatkan pendidikan khusus.

2. Sekolah Inklusif

a. Pengertian Sekolah Inklusif

Negara-negara di seluruh dunia menganjurkan agar setiap anak memiliki kesempatan untuk pergi ke sekolah umum, namun kenyataannya banyak anak, khususnya anak-anak penyandang hambatan ditolak untuk kesempatan ini (UNICEF, 2013). Hal ini terutama terjadi di negara-negara berkembang. Misalnya, pada tahun 2005 diperkirakan kurang dari 10% anak-anak penyandang hambatan memiliki akses terhadap segala bentuk pendidikan di negara-negara Asia Tenggara (Chapman & Sarvi, 2017). Keadaan ini dapat dikaitkan dengan berbagai alasan, seperti keterlibatan beberapa kementerian dan pemangku kepentingan nonpemerintah dalam mendukung penyandang hambatan, usaha terbatas dilakukan untuk mengumpulkan data dan kepekaan budaya tentang tingkat pengakuan adanya penyandang hambatan (Sharma & Ng, 2014). Meskipun demikian, negara-negara di Asia Tenggara terus maju dengan mengembangkan program pendidikan atau sekolah inklusi.

Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi di mana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Dalam pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus tidak mendapat perlakuan khusus ataupun hak-hak istimewa, melainkan persamaan hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik lainnya. Kerjasama dari berbagai pihak baik itu pemerintah, pihak sekolah, dan masyarakat sangat berpengaruh dalam pelaksanaannya, karena sekolah inklusi merupakan tantangan baru bagi pihak sekolah dan masyarakat. Dengan pelaksanaan sekolah inklusi ini diharapkan mampu menciptakan generasi penerus yang dapat memahami dan menerima segala bentuk perbedaan dan tidak menciptakan diskriminasi dalam kehidupan masyarakat kedepannya (Darma & Rusyidi, 2022).

Di Indonesia, pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. David (2009) berpendapat kata inklusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *inclusion*, istilah terbaru yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan) ke dalam program-program sekolah. Di Asia, penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana, maupun

tenaga pengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Kuyini & Desai, 2007; Wu-Tien et.al., 2008).

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang disabilitas. Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Olsen (dalam Tarmansyah, 2007), pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat; anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi.

Staub & Peck (dalam Jauhari, 2017) menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.

Sementara itu, Sapon-Shevin (dalam Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004) menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem

layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya perombakan sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, sehingga sumber belajar menjadi memadai dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya.

Alimin (2005) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sebuah proses dalam merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam pendidikan. Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak sesuai dengan kelompok usianya. Pendidikan inklusif juga dapat dipandang sebagai bentuk kepedulian dalam merespon spektrum kebutuhan belajar peserta didik yang lebih luas, dengan maksud agar baik guru maupun siswa, keduanya memungkinkan merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar, keberagaman bukan sebagai masalah.

Keberadaan pendidikan inklusi bukan saja penting untuk menampung anak yang berkebutuhan khusus dalam sebuah sekolah yang terpadu, melainkan pula dimaksudkan untuk mengembangkan potensi dan

menyelamatkan masa depan mereka dari diskriminasi pendidikan yang cenderung mengabaikan anak-anak berkelainan (Ilahi, 2013).

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusi juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap antidiskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi terjadi manakala pengintegrasian dalam penempatan peserta didik di kelas-kelas reguler berdasarkan atas ide pandangan hidup yang berbeda dengan pandangan sebelumnya. Konsep inklusi berdasarkan atas gagasan bahwa sekolah reguler harus menyediakan lingkungan belajar bagi seluruh peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, apapun tingkat kemampuan ataupun kelainannya. Sekolah inklusi menyelenggarakan berbagai keterampilan berkaitan dengan budaya, sosial, kelompok etnik, dan latar belakang sosial (Delphie, 2009).

Pendidikan inklusi merupakan model pendidikan yang memberi kesempatan bagi siswa yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa-siswa lain seusianya yang tidak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi lahir atas dasar prinsip bahwa layanan sekolah seharusnya diperuntukkan untuk semua siswa tanpa menghiraukan perbedaan yang

ada, baik siswa dengan kondisi kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, kultural, maupun bahasa.

Sekolah Inklusif merupakan wujud nyata dari implementasi pendidikan inklusif yang memberikan layanan bagi semua anak dengan berbagai karakteristik (Rasmitadila, 2020). Sekolah inklusif adalah sekolah yang memenuhi hak semua anak untuk memperoleh pendidikan yang sama termasuk anak berkebutuhan khusus di mana mereka termasuk dalam sekolah reguler dan kelas yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

Pendidikan inklusi yaitu pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Melalui pendidikan inklusi, ABK dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler secara bersama-sama dengan teman seusianya (Winter, 2006).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disintesis bahwa pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Konsep pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima

anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara.

Saat ini Indonesia memang belum memiliki data yang akurat dan spesifik tentang berapa banyak jumlah anak berkebutuhan khusus. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah anak berkebutuhan khusus yang berhasil didata ada sekitar 1,5 juta jiwa. Namun secara umum, PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5 - 14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus (Darma & Rusyidi, 2022).

Menurut Hanifah, et.al. (2021), jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia kian meningkat setiap tahunnya. Menurut data yang dihimpun dari Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbudristek memperlihatkan kuantitas Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) menyentuh angka 17.134 pada jenjang SD. Satuan pendidikan tersebut mencakup sekitar 57.155 siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, terdapat juga sebaran SPPPI jenjang Sekolah Dasar yakni ada di 511 Kabupaten/Kota. Berdasarkan kajian yang dilakukan, analisis mengenai pendidikan inklusi masih cenderung sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah ABK di Indonesia sehingga dirasa belum

cukup untuk menjadi barometer keefektifan dan efisiensi penerapan pendidikan inklusi.

Dalam perkembangannya, pendidikan anak berkebutuhan khusus telah banyak mengalami perubahan yaitu pada awalnya pendidikan anak berkebutuhan khusus bersifat *segregasi* atau terpisah dari masyarakat pada umumnya. Dalam pelaksanaan pendidikannya seperti sekolah SLB yang di dalamnya terdapat spesialisasi-spesialisasi terhadap anak berkebutuhan khusus sesuai dengan hambatannya seperti: SLB-A untuk sekolah anak *tunetra*, SLB-B untuk sekolah anak *tunarungu*, SLB-C untuk sekolah anak *tunagrahita*, SLB-D untuk sekolah anak *tunadaksa*. Selanjutnya menuju pada pendidikan integratif, atau dikenal dengan pendekatan terpadu yang mengintegrasikan anak luar biasa masuk ke sekolah reguler, namun masih terbatas pada anak-anak yang mampu mengikuti kurikulum di sekolah tersebut dan kemudian inklusi yaitu konsep pendidikan yang tidak membedakan keragaman karakteristik individu (Darma & Rusyidi, 2022).

Selama ini anak berkebutuhan khusus disediakan fasilitas pendidikan khusus yang disesuaikan dengan derajat dan jenis kebutuhannya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak pada

umumnya. Akibatnya, dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok berkebutuhan khusus menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok berkebutuhan khusus. Sementara kelompok berkebutuhan khusus sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok berkebutuhan khusus dalam menyuarkan hak-haknya, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusi. Salah satu kesepakatan internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Adapun salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh kelompok berkebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Namun dalam praktiknya sistem pendidikan inklusi di Indonesia masih menyisakan persoalan tarik ulur antara pihak pemerintah dan praktisi pendidikan.

Hasil penelitian Irenewaty & Aman (2007) menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi tergantung dari kesediaan sekolah. Pendidikan inklusi bisa diselenggarakan jika sekolah siap dan mampu menyelenggarakannya. Penelitian Fuadi (2011) menunjukkan bahwa,

pertama pendidikan inklusif yang diselenggarakan di Provinsi DKI Jakarta cenderung untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan) ke dalam program sekolah. Walaupun peserta didik dengan kecerdasan dan/atau bakat istimewa juga dimasukkan dalam salah satu peserta didik pendidikan inklusif, keberadaan mereka tidak banyak menjadi isu dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak menggunakan model sebagaimana terdapat dalam literatur dan ketentuan umum pendidikan inklusif. Model hanya merupakan bagian dari strategi yang perlu diketahui dan dilaksanakan guru.

Meskipun sampai saat ini sekolah inklusi masih terus melakukan perbaikan dalam berbagai aspek, dilihat dari sisi idealnya sekolah inklusi merupakan sekolah yang ideal baik bagi anak dengan dan tanpa berkebutuhan khusus. Lingkungan yang tercipta sangat mendukung terhadap anak dengan berkebutuhan khusus, mereka dapat belajar dari interaksi spontan teman-teman sebayanya terutama dari aspek sosial dan emosional. Anak yang tidak berkebutuhan khusus memberi peluang kepada mereka untuk belajar berempati, bersikap membantu dan memiliki kepedulian. Di samping itu bukti lain yang ada mereka yang tanpa berkebutuhan khusus memiliki prestasi yang baik tanpa merasa terganggu sedikit pun.

Penyelenggaraan sistem sekolah inklusi merupakan salah satu

syarat yang harus terpenuhi untuk membangun masyarakat inklusi. Sebuah tatanan masyarakat yang saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman sebagai realitas kehidupan. Banyak kasus yang muncul terkait pelaksanaan pendidikan inklusi, seperti minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi menunjukkan bahwa sistem pendidikan inklusi belum dipersiapkan dengan baik.

Menurut Demo et al. (2021), tujuan sekolah inklusi adalah sebagai pengajaran agar anak-anak dengan kemampuan, gaya kepribadian, budaya, dan bahasa yang sangat berbeda belajar baik bersama. Tujuan dari dibentuknya sekolah inklusi adalah untuk menekan dampak yang ditimbulkan oleh sikap eksklusif. Sekolah inklusi juga memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus dan kurang beruntung dapat mengenyam pendidikan.

Menurut Husna et.al., (2021), tujuan sekolah inklusif adalah keterbukaan untuk menerima siswa berkebutuhan khusus untuk memberikan hak-haknya sebagai warga negara, berupaya mengembangkan potensi dan kecerdasan peserta didiknya, dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individu setiap siswa dan memberikan kesempatan yang sama untuk menjadi mampu belajar dan mengaktualisasikan diri secara bersama-sama, untuk memberikan akses dan mengakomodasi semua kebutuhan siswa tanpa memandang perbedaan

fisik, intelektual, sosial dan sebagainya, termasuk anak berkebutuhan khusus, berbakat, anak cerdas, dan sebagainya.

Menurut Ilahi (2013), tujuan pendidikan inklusi ada dua macam, yakni: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, dan (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

b. Regulasi Pendidikan Inklusif

Strategi, metode, atau cara mengimplementasikan pendidikan inklusif di masing-masing negara sangat bervariasi (Stubbs, 2002). Keberagaman implementasi ini disebabkan karena tiap-tiap negara memiliki budaya dan tradisi yang berbeda. Di samping itu, perbedaan implementasi ini juga terjadi di tingkat provinsi, kota, bahkan sekolah.

Upaya memperkenalkan dan mengimplementasikan pendidikan inklusi di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1980-an. Kesuksesan pelaksanaan pendidikan inklusi dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya faktor budaya, politik, sumber daya manusia (Kwon, 2005). Keterlaksanaan pendidikan inklusi dapat dievaluasi dengan suatu indeks yang disebut *index for inclusion*. Indeks inklusi ini dibangun dari tiga dimensi, yaitu (1) dimensi budaya (*creating inclusive cultures*), (2)

dimensi kebijakan (*producing inclusive policies*), dan (3) dimensi praktik (*evolving inclusive practices*). Setiap dimensi dibagi dalam dua seksi, yaitu: dimensi budaya terdiri atas seksi membangun komunitas (*building community*) dan seksi membangun nilai-nilai inklusi (*establishing inclusive values*). Dimensi kebijakan terdiri atas seksi pengembangan tempat untuk semua (*developing setting for all*) dan seksi melaksanakan dukungan untuk keberagaman (*organizing support for diversity*). Sedangkan dimensi praktik terdiri atas seksi belajar dan bermain bersama (*orchestrating play and learning*) dan seksi mobilisasi sumber-sumber (*mobilizing resources*).

Pendidikan inklusi telah disepakati oleh banyak negara untuk diimplementasikan dalam rangka memerangi perlakuan diskriminatif di bidang pendidikan. Implementasi pendidikan inklusi didasari oleh dokumen-dokumen internasional, yaitu Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948, Konvensi PBB tentang Hak Anak tahun 1989, Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua, Jomtien tahun 1990, Peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi para Penyandang Cacat tahun 1993, Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus tahun 1994 (Darma & Rusyidi, 2022).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 pasal 10 Tahun 2009 Pasal 10 dijelaskan bahwa:

- 1) Pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif.
- 2) Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang tidak ditunjuk oleh pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus.
- 3) Pemerintah kabupaten/kota wajib meningkatkan kompetensi di bidang pendidikan khusus bagi pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif.
- 4) Pemerintah dan pemerintah provinsi membantu dan menyediakan tenaga pembimbing khusus bagi satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang memerlukan sesuai dengan kewenangannya.
- 5) Pemerintah dan pemerintah provinsi membantu meningkatkan kompetensi di bidang pendidikan khusus bagi pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif.

c. Kesiapan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Menurut Rasmitadila (2020), kesiapan sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan inklusif, dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Terdapat siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah.

- 2) Tersedia guru pendamping khusus, baik yang berstatus guru tetap atau guru yang diperbantukan.
- 3) Komitmen terhadap penuntasan wajib belajar dengan bukti surat pernyataan.
- 4) Memiliki jaringan kerja sama dengan lembaga lain yang relevan.
- 5) Tersedia sarana penunjang yang dapat diakses oleh semua siswa.
- 6) Pihak sekolah telah memperoleh sosialisasi tentang pendidikan inklusif.
- 7) Memenuhi ketentuan prosedur administrasi yang ditetapkan pada tiap-tiap wilayah.

Menurut Hanifah (2021), terdapat beberapa persiapan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, antara lain (1) Kesiapan pengajar dalam memiliki kompetensi, yakni seperti dengan adanya pemahaman serta keterampilan mengajar dalam mengelola kelas inklusif; (2) Kurikulum yang terdiferensiasi sesuai dengan kapasitas serta kebutuhan dari siswa berkebutuhan khusus; (3) Kesadaran, pemahaman, dan penerimaan teman sebaya dan orang tuanya tentang kehadiran siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah; dan (4) Ketersediaan fasilitas untuk mendukung proses belajar mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus.

Banyak terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia (Sofwan & Habibi, 2016). Kurangnya perhatian dari pemerintah terkait dengan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan

inklusi, membuat sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi berusaha sendiri untuk bisa tetap menerima anak berkebutuhan khusus di sekolahnya, dengan menyiapkan sendiri segala sesuatunya sebatas kemampuan sekolah. Evaluasi analisis sangat penting dilakukan. Kasecof & Fink (dalam Lastuti & Jaedun, 2014) menyatakan bahwa *“Evaluation are conducted because groups or individuals want to know about a program’s progress and/or effectiveness”*.

Ada beberapa karakteristik pendidikan inklusi yang dapat dijadikan dasar layanan pendidikan bagi anak luar biasa, dijelaskan sebagai berikut.

1) Kurikulum yang Fleksibel

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusi tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik. Jika ingin memberikan materi pelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, harus memperhatikan kurikulum apa yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kurikulum yang fleksibel harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan kepada mereka yang belum mendapatkan layanan pendidikan terbaik demi menunjang karir dan masa depan. Berikan pula materi yang sesuai dengan kebutuhan

mereka, terutama berkaitan dengan masalah keterampilan dan potensi pribadi mereka yang belum berkembang.

2) Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel

Dalam aktivitas belajar mengajar, sistem pendidikan inklusi harus memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan mereka untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan.

3) Sistem Evaluasi yang Fleksibel

Dalam melakukan penilaian harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya, karena anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya sehingga memerlukan keseriusan dari seorang guru dalam melakukan penilaian.

4) Pembelajaran yang Ramah

Proses pembelajaran dalam konsep pendidikan inklusi harus mencerminkan pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah bisa membuat anak termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan *skill* mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki (Jauhari, 2017).

d. Model Pembelajaran Inkulsif

Menurut Husna et al., (2021), model pembelajaran inklusif dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Kelas inklusi penuh reguler adalah penggabungan kelas secara keseluruhan dan penggunaan kurikulum yang sama untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.
- 2) Kelas reguler dengan klaster, di mana secara teknis dalam kelompok, siswa berkebutuhan khusus perlu mengikuti pembelajaran bersama dengan siswa reguler lainnya di kelas yang sama.
- 3) Kelas reguler dengan *pull out* merupakan pelaksanaan pembelajaran antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal di kelas reguler, dan seterusnya kesempatan tertentu siswa berkebutuhan khusus tertarik untuk bergerak belajar di ruang bersama dengan tutor khusus.
- 4) Kelas reguler dengan klaster dan *pull out*. Model kelas ini merupakan kombinasi dari mengelompokkan dan mengeluarkan kelas, di mana kelompok siswa berkebutuhan khusus belajar dengan siswa normal di kelas reguler, dan pada kesempatan tertentu tertarik untuk belajar dengan bimbingan dari guru pembimbing khusus di ruang sumber.
- 5) Kelas khusus dengan berbagai integrasi. Kelas ini memisahkan pembelajaran dari siswa berkebutuhan khusus di kelas khusus di sekolah reguler tetapi masih memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dengan siswa normal di kelas reguler.
- 6) Kelas khusus penuh adalah pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas khusus di sekolah reguler.

3. Media Wayang Kontemporer

a. Media Pembelajaran

Sadiman dkk. (2009) berpendapat bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat, serta perhatian siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan. Gerlach & Ely (dalam Sanjaya, 2016) mengatakan bahwa media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini media bukan hanya alat perantara, namun juga termasuk guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media yang dapat menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selanjutnya, Rossie & Briddle (dalam Sanjaya, 2016), mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah semua alat dan bahan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Media pembelajaran merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sumber belajar yang dapat membantu guru dalam memperkaya wawasan siswa. Pemakaian media pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar hal baru dalam materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga dapat dengan mudah dipahami. Media pembelajaran sangat mempengaruhi dalam optimalnya proses pembelajaran yang terjadi di

dalam kelas, karena keberadaan media sangat menunjang kemampuan guru dalam menyampaikan materi. Media pembelajaran dapat digunakan apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran.

Media pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru (Gunawan et.al., 2017; Maqfiroh et.al., 2020). Selain itu, media pembelajaran juga dapat meningkatkan semangat serta motivasi siswa dalam belajar (Puspitorini et.al., 2014; Sunismi, 2015; Zeptyani & Wiarta, 2020). Media pembelajaran dapat membantu guru dalam memfasilitasi siswa belajar.

Media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa belajar (Sumantri, 2015). Media pembelajaran dapat menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu, memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu, menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga mudah dipahami oleh siswa, dan menambah gairah dan motivasi belajar siswa (Sanjaya, 2016).

Media pembelajaran dapat membuat bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal. Agar suatu media dapat secara efektif digunakan dalam pembelajaran, guru sebaiknya memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran (Sudjana & Rivai, 2013), yaitu

ketepatan dengan tujuan pengajaran, dukungan terhadap isi bahan pembelajaran, artinya bahan pelajaran, kemudahan memperoleh media, keterampilan guru dalam menggunakan media, tersedia waktu untuk menggunakan media, sesuai dengan taraf berpikir siswa.

Menurut Sanjaya (2016), ada beberapa fungsi penggunaan media pembelajaran, sebagai berikut.

1) Fungsi Komunikatif

Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan, sehingga tidak ada kesulitan dalam menyampaikan bahasa verbal dan salah persepsi dalam menyampaikan pesan.

2) Fungsi Motivasi

Media pembelajaran dapat memotivasi siswa dalam belajar. Dengan pengembangan media pembelajaran tidak hanya mengandung unsur *artistic* tetapi juga memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan gairah siswa untuk belajar.

3) Fungsi Kebermaknaan

Penggunaan media pembelajaran dapat lebih bermakna yakni pembelajaran bukan hanya meningkatkan penambahan informasi tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencipta.

4) Fungsi Penyesuaian Persepsi

Penggunaan media dapat menyesuaikan persepsi setiap siswa sehingga memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disampaikan.

5) Fungsi Individualitas

Dengan latar belakang siswa yang berbeda, baik itu pengalaman, gaya belajar, kemampuan siswa maka media pembelajaran dapat melayani setiap kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.

Nasution (2013) menjelaskan beberapa manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, sebagai berikut.

- 1) Pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami siswa, serta memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran dengan baik.
- 3) Metode pembelajaran bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan pengajar, siswa tidak bosan, dan pengajar tidak kehabisan tenaga.
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar, tetapi juga aktivitas lain yang

dilakukan seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lainya.

Permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran di kelas yaitu kurangnya media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam belajar. Media yang digunakan bersifat monoton dan kurang menarik perhatian serta minat siswa dalam belajar. Media yang biasanya digunakan guru yaitu gambar pada lembar kerja siswa, sehingga masih banyak anak yang kurang memperhatikan guru saat mengajar. Hal ini menyebabkan anak tidak memahami materi yang diajarkan oleh guru sehingga anak memiliki prestasi belajar yang rendah.

Ada banyak jenis media yang digunakan dalam pembelajaran. Misalnya media dua dimensi, tiga dimensi, media audio visual. Salah satu media yang menarik perhatian anak, dan dapat menjadi motivasi untuk belajar yaitu menggunakan media tiga dimensi (Sanjaya, 2016). Menurut Sudjana & Rivai (2011), media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi yaitu: (1) dilihat dari sifatnya, media dibagi ke dalam media auditif, yaitu media yang hanya didengar, media visual, yaitu media yang hanya dilihat, dan media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, (2) dilihat dari kemampuan jangkauannya media dapat dibagi ke dalam media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi dan media yang

mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, video, (3) dilihat dari cara atau teknik pmakaiannya, media dibagi ke dalam media yang diproyeksikan seperti film, slide, film strip, transparansi, media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio.

Media pembelajaran juga digolongkan berdasarkan ciri-ciri tertentu, yang dikenal dengan taksonomi media, yaitu (1) media penyaji, yang terdiri atas kelompok satu (grafis, bahan cetak, dan gambar diam), kelompok dua (media proyeksi diam), kelompok tiga (media audio), kelompok empat (audio ditambah media visual diam), kelompok lima (gambar hidup/film), kelompok enam (televise), kelompok tujuh (multimedia); (2) media objek, yaitu benda tiga dimensi yang mengandung informasi, tidak dalam bentuk penyajian tetapi melalui ciri fisiknya seperti, dan (3) media interaktif, yaitu media yang tidak hanya menyajikan objek tetapi juga bisa berinteraksi selama mengikuti pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, selanjutnya dapat disintesis sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungan.
 - 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu. Objek yang terlalu besar untuk ditampilkan di ruang kelas dapat diganti dengan foto, slide, film, sedangkan objek yang terlalu kecil dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, gambar. Begitu pula kejadian yang langka yang terjadi di masa lalu dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide.
 - 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa di lingkungan mereka.
- b. Wayang Kontemporer

Wayang adalah sebuah kata dari bahasa Indonesia (Jawa), yang berarti bayang-bayang atau bayang. Wayang disebut juga bayangan yang melayang dan tidak stabil atau tidak pasti (Dewi, 2016). Wayang kadang diartikan sebagai tiruan orang, benda bernyawa, dan benda lainnya yang terbuat dari pahatan kulit binatang, kayu, kertas, dan rumput yang digunakan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional yang diperankan dalang. Wayang merupakan penggambaran tentang sifat dan karakter manusia di dunia. Karena penggambaran dalam cerita yang mencerminkan sifat-sifat dan karakter manusia secara khas,

sehingga banyak yang tersugesti. Padahal semua hanya semu (bayangan), bukanlah kejadian yang sesungguhnya atau nyata.

Wayang termasuk salah satu warisan budaya Indonesia yang disebut-sebut sebagai puncak seni dari budaya Indonesia. Wayang merupakan hasil seni budaya dari bangsa Indonesia yang paling menonjol dibandingkan dengan banyak karya lainnya. Wayang telah mendapat pengakuan dari UNESCO yang telah menetapkan wayang sebagai “*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*”. Artinya, wayang termasuk salah satu warisan mahakarya milik dunia yang berasal dari Indonesia. Nasrullah (2014) mengatakan bahwa wayang merupakan media pendidikan asli Indonesia. Pada zaman dahulu, fungsi wayang adalah sebagai alat dakwah dan sebagai alat pendidikan.

Wayang merupakan cerita mengenai kebiasaan hidup serta tingkah laku manusia yang dimulai dari lahir, hidup, dan mati (Ayuswantana et.al., 2020; Koesoemadinata, 2018). Wayang juga sebuah wiracerita yang mengisahkan kepahlawanan dari tokoh yang berwatak baik hingga berwatak Jahat (Suprihatin & Pratamawati, 2019). Wayang merupakan media yang dapat digunakan untuk menggambarkan sebuah cerita kebiasaan hidup dan tingkah laku manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kesenian ini diturunkan untuk mewariskan nilai

etika, spiritualitas, falsafah hidup, dan estetika seni rupa (Nababan et.al., 2016).

Wayang merupakan salah satu kesenian yang ada di Indonesia yang harus dikembangkan (Siputri, 2017). Pratama (2015) menyatakan bahwa salah satu produk budaya yang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan masyarakat dan lingkungannya adalah wayang. Pada dasarnya masyarakat mengenal wayang merupakan budaya lokal masyarakat Jawa namun saat ini semakin sedikit masyarakat modern yang mengenal wayang. Menurut Widiyanto (2017), budaya lokal itu merupakan suatu ciri khas dari masyarakat setempat. Budaya tersebut menjadi ciri khusus yang dimiliki suatu kelompok masyarakat seperti rumah joglo, keris, dan tentu saja wayang dan sebagainya.

Wayang seringkali dianggap sebagai sesuatu yang kuno, yang sudah ketinggalan zaman. Saat ini sudah jarang sekali adanya pertunjukan wayang terlebih di kota-kota besar. Generasi muda saat ini lebih menyukai suatu hal yang modern yang merupakan efek dari perkembangan zaman. *Development of science, technology, and art that is very rapidly* (Saraswati & Dasmo, 2018). Generasi muda Indonesia saat ini harus mengetahui seni pertunjukan wayang agar kesenian yang sudah diakui oleh dunia tidak hilang dimakan kemajuan zaman. Langkah tersebut bisa dimulai dari usia sekolah dengan menampilkan pertunjukan-pertunjukan wayang Indonesia. Wayang tidak hanya dapat

dipelajari melalui mata pelajaran kesenian daerah, tetapi juga dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran.

Media wayang merupakan media pembelajaran dua dimensi yang berbentuk media visual atau grafis karena bentuknya berupa gambar atau foto sebagai wujud wayang. Wayang merupakan inovasi baru untuk pendidikan, yaitu digunakan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan. Para guru mulai kreatif dalam menciptakan media-media baru untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran dan mendapat suatu tanggapan yang baik dari siswa. Wayang dapat dijadikan suatu alternatif bagi guru sebagai media untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.

Ada beberapa kelebihan media wayang sebagai media pembelajaran. Media wayang dapat memudahkan anak dalam belajar, memberikan pengalaman lebih nyata, menarik perhatian anak, semua indera dapat diaktifkan (Devi & Maisaroh, 2017; Pebri et.al., 2017). Media wayang juga mampu meningkatkan keterampilan menyimak cerita, efisien terhadap waktu, tempat, biaya, dan persiapan, dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas siswa dalam suasana gembira, penggunaan wayang yang sesuai langsung mengenai sasaran serta dapat mengembangkan suatu ide, media yang mudah dibuat, murah, dan praktis, bentuknya unik dan menarik, dan mudah penggunaannya, mengasah kreativitas guru.

Kekurangan media wayang dalam pembelajaran yaitu ketika guru tidak bisa bersuara keras akan menghambat penyampaian pesan yang ingin disampaikan, menuntut guru lebih kreatif dalam menciptakan bentuk-bentuk wayang, sehingga bagi guru yang tidak mau mencurahkan kreativitasnya akan mengalami kesulitan, menuntut totalitas guru dalam menyampaikan cerita, guru harus bisa mengendalikan siswa yang ribut di samping menyelesaikan tugasnya dalam mendongeng, hal ini memerlukan keahlian khusus dan pribadi guru yang sabar.

Menurut jenisnya, wayang dapat diklasifikasikan menjadi tujuh kelompok (Haryanto, 1998), yaitu wayang beber, wayang purwa, wayang madya, wayang gedog, wayang menak, wayang babad, wayang modern, dan wayang topeng. Menurut Kustopo (2020), ada bermacam-macam wayang yang dapat dijumpai di Indonesia. Wayang tersebut memiliki ciri-ciri khas sendiri berdasarkan wilayahnya. Ada 5 jenis wayang, yaitu wayang kulit, wayang beber, wayang golek, wayang orang, dan wayang potehi.

Berdasarkan pemaparan tentang media wayang di atas, media wayang yang digunakan dalam penelitian ini adalah wayang kontemporer yang bentuknya dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan, yaitu berbentuk tokoh manusia dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tokoh bapak, ibu, guru, dan siswa sekolah dasar. Wayang kontemporer merupakan wayang yang tidak terikat oleh pakem-pakem tradisional

yang ada. Jenis wayang ini biasanya memiliki karakteristik yang unik. Berbagai wayang kontemporer saat ini sudah banyak diciptakan di Indonesia sebagai karya cipta anak bangsa yang turut memajukan kesenian dan kebudayaan di Indonesia, sebut saja wayang kekinian, wayang milenial, wayang digital, wayang sukuraga, dan sebagainya.

Berbeda dengan wayang konvensional, pertunjukan wayang kontemporer dikemas dengan berbagai modernisasi seperti alat musik yang digunakan, cerita yang diangkat, hingga media penayangan yang digunakan. Wayang konvensional biasanya menggunakan alat musik tradisional seperti gamelan, namun pagelaran wayang kontemporer menggunakan perangkat musik modern dan cerita yang diangkat pun merupakan cerita yang diambil dari kehidupan sehari-hari.

Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang kelebihan dan manfaat media wayang dalam pembelajaran. Penelitian Sabri (2017) menyimpulkan bahwa penggunaan media wayang dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Lebih lanjut dinyatakan bahwa metode yang bervariasi dan juga media wayang yang menarik dapat meningkatkan semangat dan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Apabila siswa terlibat aktif maka hasil belajar akan meningkat. Namun, unsur nilai dalam pembelajaran tematik

menjadi perhatian karena unsur sikap, keterampilan, dan pengetahuan terintegrasi secara holistik yang berdampak pada perilaku siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widayati (2017) diketahui bahwa penggunaan media wayang dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita pendek. Pada pra siklus hasil belajar siswa menunjukkan skor rata-rata 55, pada siklus I dengan skor rata-rata 65, dan pada siklus II dengan skor rata-rata 85. Walaupun materi yang disampaikan dalam pembelajaran berbeda, hasil penelitian menunjukkan hasil yang positif penggunaan wayang sebagai media pembelajaran.

Dalam penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Nurlaili et.al. (2016) hasilnya menunjukkan bahwa hasil uji coba produk meliputi beberapa aspek yaitu kevalidan produk, kepraktisan produk, keefektifan produk, dan kemenarikan produk yang memiliki nilai 85,35%, 89%, 93,2% dan 88,15%. Penelitian pengembangan ini menyimpulkan bahwa penggunaan media wayang dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestariningsih & Parmiti (2021) menyimpulkan bahwa media Wayang *Papercraft* yang telah dikembangkan layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, dengan beberapa alasan. Pertama, media Wayang *Papercraft* dapat membuat siswa termotivasi dan tertarik dalam belajar. Media Wayang *Papercraft* menarik siswa saat belajar sehingga membuat siswa

termotivasi mengikuti pembelajaran di kelas. Media pembelajaran yang menarik menyebabkan siswa termotivasi dalam belajar (Devi & Maisaroh, 2017; Hartini et.al., 2017; Qondias et.al., 2016). Desain serta pemilihan warna saat mengembangkan media *Wayang Papercraft* ini juga sangat dipertimbangkan. Pemilihan warna yang sesuai dan menarik perhatian siswa akan meningkatkan motivasi serta semangat siswa dalam belajar (Dianawati, 2019; Mardati et.al., 2015; Nuswowati et. al., 2017). Warna pada media disesuaikan dengan karakteristik anak, sehingga siswa lebih mudah memahami makna atau pesan yang ingin disampaikan melalui media. Selain itu, penggunaan warna yang sesuai juga akan memudahkan siswa dalam mengingat gambar (Dames et.al., 2019; Darmayasa et.al., 2013). Pemilihan contoh tokoh pada wayang *Papercraft* juga membuat siswa lebih memahami materi yang disajikan. Media yang berisikan contoh menarik akan meningkatkan semangat siswa dalam belajar (Aprinawati, 2017; Susiani et. al., 2013).

Kedua, media *Wayang Papercraft* dapat membuat siswa mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dan dapat merangsang daya ingat siswa. Hal ini disebabkan karena tokoh yang digunakan pada media ini dapat dilihat di sekitar lingkungan sehari-hari sehingga akan merangsang daya ingat anak. Media pembelajaran yang mudah dipahami akan meningkatkan daya ingat siswa (Putri et.al., 2020; Rosnihayati, 2017; Triutami et. al., 2014). Selain itu, penggunaan media ini akan

membantu melestarikan kesenian wayang melalui pembelajaran. Media pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana yang memudahkan siswa dalam belajar sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran (Carlucy et.al., 2018; Teguh et.al., 2019). Media pembelajaran ini memiliki pengaruh penting hingga mempengaruhi psikologis anak seperti merangsang semangat siswa belajar. Peran media pada siswa sangat penting karena saat ini anak berada pada masa berpikir konkret sehingga anak mempelajari sesuatu yang nyata (Rahmatia et. al., 2021; Solihati, 2015). Pemikiran konkret akan dimengerti melalui benda yang dapat dirasakan secara langsung seperti media *Wayang Papercraft*.

Ketiga, media *Wayang Papercraft* yang dipadukan dengan aktivitas bermain dapat merangsang motorik anak. Temuan penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa aktivitas bermain adalah aktivitas yang digemari oleh siswa sekolah dasar sehingga akan memudahkan anak dalam memahami materi pembelajaran yang disajikan pada media (Rahmatia et. al., 2021; Setyawati et.al., 2017; Swastrini et.al., 2016). Media ini juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan bahasa pada siswa dan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan memudahkan siswa dalam menyerap sebuah informasi (Rani et.al., 2019; Ratna et.al., 2019).

Penelitian lainnya mengenai media wayang menyatakan bahwa media wayang dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar (Ahmadi et.al., 2016). Temuan penelitian lainnya juga menyatakan bahwa media wayang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru (Ahmadi et.al., 2016; Kriswantoro, 2013; Putra et. al., 2019). Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media Wayang *Papercraft* merupakan media pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam belajar sehingga motivasi siswa untuk belajar meningkat.

4. Cerita Rakyat

a. Pengertian Cerita Rakyat

Ragam sastra lisan yang kaya akan khazanah pengetahuan tentang kebudayaan, sistem pengetahuan, nilai dan cara pandang terhadap dunia oleh masyarakat pemiliknya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah suatu golongan cerita yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur dan berkembang secara turun-temurun, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya (Djamaris,1990; Normaliza, 2014) menyatakan bahwa. Menurut Dananjaja (2007), cerita rakyat adalah bagian dari kebudayaan suatu kolektivitas, yang tersebar secara turun-temurun, di antara kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik itu dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Bronner (2007)

menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan wawasan instruksi, karena cerita rakyat memuat pengetahuan budaya dan kebijaksanaan diturunkan dari generasi ke generasi yang berasal dari rekan masyarakat terdahulu.

Menurut Normaliza (2014), cerita rakyat merupakan ciptaan tradisional dalam satu komunitas dan dilakukan secara turun-menurun sebagai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat juga merupakan salah satu jenis sastra klasik warisan leluhur yang mencerminkan pemikiran, cita-cita, dan nilai-nilai masyarakat pada saat itu (Roper, 2018). Cerita rakyat mengandung berbagai pesan dan bertujuan memberi nasihat dan juga untuk menghibur (Ismail et.al., 2015). Selain itu, cerita rakyat juga dapat memproyeksikan sikap dan budaya para leluhur pada zaman dahulu. Setiap cerita memiliki kekuatan karakter yang mencerminkan perilaku masyarakat terdahulu, pengaturan, dan alur cerita yang dipengaruhi dari lingkungan cerita itu berasal. Masyarakat dapat belajar mengenai nilai-nilai baik melalui pesan yang tersirat di dalam cerita rakyat (Normaliza, 2014). Miller (2013) mengungkapkan cerita rakyat memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan generasi muda dalam memahami nilai-nilai yang baik dari nenek moyang. Cerita rakyat sebagai salah satu warisan budaya menyimpan berbagai misteri, baik yang berupa sejarah maupun nilai-nilai masa lalu yang harus digali keberadaannya.

Banyak jenis cerita rakyat yang telah didokumentasikan, namun bentuk asli cerita lisan masih hidup di tengah masyarakat. Mungkin terdapat konflik implisit antara sastra dan cerita rakyat tradisional (Ngan, 2020), karena keduanya melibatkan cara yang berbeda dalam menciptakan makna dan mendramatisirnya (Wright, 2020). Oleh karena itu, cerita rakyat terutama berkaitan dengan interpretasi tekstual dan pertukaran budaya yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk kontekstual yang berbeda (Sanford, 2020) dan diperkaya dengan nilai-nilai sosial melalui realitas performatif (Jirata, 2018).

Cerita rakyat merupakan bentuk tertua dari sastra imajinatif yang tidak tertulis dari manusia masa di lampau. Sebagai salah satu karya sastra tertua, cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan karena pada dasarnya cerita rakyat tidak memiliki naskah hanya tersebar dari mulut ke mulut dalam masyarakat pendukungnya (Priyadi 2010). Supriadi (2012) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan dan memiliki fungsi yang amat penting bagi masyarakat pendukungnya. Biasanya cerita rakyat disampaikan secara lisan oleh orang yang hafal ceritanya. Oleh karena itu, cerita rakyat disebut sastra lisan (*oral literature*). Ceritanya bersifat umum, mudah dicerna, dan tidak panjang. Cerita disampaikan oleh seorang tukang cerita sambil duduk-duduk di suatu tempat pada siapa saja, anak-anak maupun orang dewasa (Djamaris, 1990; Effendy, 2006). Sa'at & Zakaria (2013)

menjelaskan karena disampaikan secara lisan proses tokoh tambahan dalam cerita akan bergantung kepada kreativitas pencerita.

Khazanah berpikir dan berperilaku masyarakat dapat terungkap dalam cerita rakyat. Rachmad (2014) menyatakan bahwa cerita rakyat mempengaruhi dan mewariskan watak yang positif apabila dikelola dengan baik dan dapat menjadi dasar bagi setiap anggota masyarakat untuk bertingkah laku. Menurut Hutomo (1991), ciri-ciri sastra lisan (cerita rakyat) dijelaskan sebagai berikut; (1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya, ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut, (2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat diluar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf, (3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, (4) tidak diketahui siapa pengarangnya. Oleh karena itu, menjadi milik masyarakat, (5) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang, (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, (7) terdiri dari berbagai versi, (8) bahasa: menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) dan mengandung dialek.

Ciri-ciri cerita rakyat juga diungkapkan oleh Dajandjaja (2007), di antaranya: (1) penyebaran dan pewarisannya secara lisan; (2) bersifat tradisional, (3) bersifat lisan, sehingga terwujud dalam berbagai versi; (4) bersifat anonim; (5) biasanya mempunyai bentuk berpola atau berumus; (6) mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakatnya; (7)

bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) menjadi milik bersama; (9) bersifat sederhana dan seadanya, terlalu spontan dan terkadang terlihat kasar. Hal ini disebabkan banyak cerita rakyat merupakan bagian proyeksi emosi manusia yang paling jujur. Hal yang hampir sama diungkapkan oleh Endraswara (2008) mengenai ciri-ciri sastra lisan (cerita rakyat), yaitu (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Lahirnya cerita rakyat bukan hanya keinginan penutur untuk menghibur masyarakatnya tetapi juga ingin menyampaikan nilai-nilai luhur. Menurut Andriani (2014), cerita rakyat bukan hanya sekadar cerita, melainkan mengandung ide-ide atau gagasan utama berbagai pengetahuan tentang alam semesta, ajaran-ajaran moral, filsafat, keagamaan, asal usul, dan unsur-unsur lainnya yang mendukung nilai-nilai luhur. Yaacob & Normaliza (2014) berpendapat bahwa cerita rakyat adalah garisan kehidupan dan pikiran manusia melalui bahasa untuk dicurahkan kepada anak-anak dari segi perkembangan logika, emosi yang terkandung di dalamnya. Endraswara (2013) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan cermin diri dan kebiasaan manusia secara

kolektif, maka mengungkapkan cerita rakyat sama halnya menyelami misteri manusia. Cerita rakyat menawarkan berbagai kisah yang di dalamnya terdapat ajaran nilai- nilai bagi masyarakatnya. Firdaus (2013) menambahkan bahwa cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

Cerita rakyat sebagai salah satu ekspresi budaya yang hidup dan berkembang menjadi milik masyarakat pada masa lampau yang dipelihara oleh pendukungnya secara turun-temurun. Menurut Janthaluck & Ounjit (2012), cerita rakyat terdiri dari cerita yang telah diteruskan sampai menjadi warisan budaya yang penting. Tujuan dari cerita adalah untuk membawa kenikmatan, meneruskan tradisi dan ritual, serta menghadirkan sebuah ajaran moral untuk mengajar orang di masyarakat sehingga menjadi orang berkualitas. Propp (1997) menyatakan bahwa (1) cerita rakyat seperti seni lainnya, berasal dari kenyataan. Bahkan yang paling gambar fantastis didasarkan pada realitas. Materialistik beasiswa keharusan menemukan historis cerita rakyat; (2) terpisah dari niat pencipta dan penyanyi, cerita rakyat mencerminkan kehidupan nyata. Itu bentuk dan isi dari refleksi ini berbeda sesuai dengan periode dan aliran. Mereka tunduk pada puisi cerita rakyat; dan (3) seorang pencerita menetapkan dirinya tujuan

mewakili realitas. tujuan semacam itu mencirikan sejarah cerita rakyat.

Berdasarkan paparan di atas dapat disintesis bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra yang termasuk bagian dari sastra lisan yang berkembang di kalangan masyarakatnya dan disebarluaskan secara lisan dan menggunakan bahasa daerah masing-masing. Lahirnya cerita rakyat karena pengaruh timbal balik yang kompleks dari faktor-faktor sosialkultural dan isinya mengandung nilai yang dapat menjadi panutan masyarakat yang bersangkutan dalam menata tindakan sehari-hari.

b. Bentuk Cerita Rakyat

Bentuk cerita rakyat sangat beragam karena merupakan bagian kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi milik masyarakatnya. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2007) cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), (3) dongeng (*folktale*). Berikut ini dijelaskan secara terperinci mengenai jenis/bentuk cerita rakyat.

1) Mite (mitos)

Mite selalu muncul dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan masyarakat, terutama pada masyarakat tradisional dan hampir selalu ada dalam setiap budaya. Mitos (mite) berasal dari perkataan Yunani, *mythos* berarti cerita, yakni cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan yang dipuja-puja. Menurut Jaja

(2014), mitos adalah sebuah cerita yang diyakini benar-benar terjadi oleh masyarakatnya. Humaeni (2012) menyatakan mitos adalah cerita-cerita tentang dewa, alam, orang atau objek-objek yang seringkali mengandung hal-hal gaib dan sakral. Mitos dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Oleh karena itu, mite termasuk cerita-cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau religi.

Isi cerita mitos dianggap suci oleh masyarakat pendukungnya karena berkaitan dengan kehidupan alam gaib. Menurut Hassan & Isa (2014), mitos dapat dikaitkan dengan satu cerita dalam sebuah kebudayaan setempat yang dianggap benar mengenai sesuatu peristiwa yang pernah terjadi, misalnya cerita asal-usul alam semesta, manusia atau bangsa yang diungkapkan secara ghaib. Karim (2015) menjelaskan karena berkaitan dengan alam gaib, maka para pelaku dalam mitos terdiri atas manusia suci, atau manusia yang mempunyai kekuatan supernatural dan manusia yang berasal atau yang mempunyai hubungan dengan dunia kedewataan atau kayangan. Danandjaja (2007) menyatakan bahwa mite juga ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi didunia lain, bukan dunia yang dikenal sekarang dan terjadi pada masa lalu. Dalam kaitannya dengan hal tersebut Junus (dalam Priyadi, 2010) menyatakan bahwa mitos adalah

sesuatu yang benar terjadi atau suatu kebenaran. Umumnya mite mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan, hubungan kekerabatan, kisah perang, dan sebagainya (Bascom dalam Danandjaja, 2007).

Pelaku (tokoh) dalam mitos biasanya memiliki bakat yang aneh atau mempunyai daya supernatural sehingga apa yang dilakukan tokoh dalam cerita dianggap sebagai kisah legitimasi yang suci. Legitimasi mitos pada umumnya didukung oleh tokoh masyarakat. Hal ini selanjutnya akan menjadikan mitos dalam masyarakat dapat diterima sebagai kisah yang benar-benar terjadi pada zaman lampau (Eliade & Dundes dalam Husman & Hasbulah, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa mitos merupakan penanda sebuah kebudayaan. Melalui mitos, dapat ditelusuri masa lalu sebuah kebudayaan dalam berbagai gambaran corak spiritual dan ideal masyarakat yang akhirnya juga memberikan pesan serta citra kepada generasi sekarang.

Masyarakat di Indonesia masih menggunakan mitos dalam kehidupannya. Sebagian besar masyarakat dilingkupi dengan mitos-mitos yang mempunyai nilai sakral bagi pemiliknya. Menurut Humaeni (2012), penggunaan mitos-mitos yang disakralkan sebagai

simbol pengukuhan dan otoritas. Dalam melakukan beragam aktivitas sosial keagamaan, bahkan aktivitas ekonomi dan politik, selalu ada mitos yang dimunculkan untuk membuat masyarakat yakin bahwa yang dimitoskan mempunyai nilai sakralitas yang tidak boleh diremehkan. Danandjaja (2007) menjelaskan bahwa mitos Indonesia biasanya menceritakan tentang terjadinya alam, terjadinya susunan para dewa, dunia dewata (*pantheon*), terjadinya manusia pertama dan pembawa kebudayaan (*culture hero*) serta terjadinya makanan pokok untuk pertama kalinya.

Mitos biasanya mempengaruhi berbagai aturan yang sering kali dihubungkan dengan realita kehidupan. Maka dari itu, mitos merupakan model paradigmatik tentang apa yang terjadi, mitos memberikan contoh untuk dijadikan referensi dalam tindakan serta sikap. Pada taraf kebudayaan *arkhais*, pekerjaan apa saja yang dilakukan manusia mempunyai model yang hampir sama dengan adi-manusiawi, yaitu model karya para dewa (Susanto dalam Nuraini et.al., 2011). Setiap orang memiliki kepercayaan berbeda-beda terhadap mitos. Selain itu, mitos dari dahulu sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat. Keistimewaan lainnya dari mitos (cerita rakyat), yaitu dapat dijadikan pedoman ataupun kepercayaan bagi suatu kalangan masyarakat pendukung mitos tersebut (Susanto dalam Nuraini et.al., 2011). Firdaus (2013) menambahkan bahwa

mitos sering kali dimaknai faktual dalam suatu kelompok masyarakat. Rasa keyakinan tersebut menciptakan suatu aturan yang dilakoni dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Mitos juga dipandang sebagai sesuatu yang rasional dan dikuasai oleh sebab akibat meskipun dalam dimensi yang berbeda dari yang ada pada manusia modern.

Fungsi mitos dianggap penting karena dapat membangun suatu model perilaku ideal masyarakat. Masyarakat merasakan dan dekat dengan tradisi masa lalu, yaitu dengan mempercayai mitos dalam kehidupannya. Campbell (dalam Husman & Hasbulah, 2014) menjelaskan bahwa mitos memiliki empat fungsi utama, yaitu (1) fungsi mistik untuk menafsirkan kekaguman pada alam semesta; (2) fungsi kosmologi untuk menjelaskan bentuk alam semesta; (3) fungsi sosiologi untuk mendukung serta mengesahkan perlakuan dan aturan sosial tertentu; dan (4) fungsi pedagogi untuk memastikan manusia berupaya menjalani kehidupan dalam apapun. Selanjutnya, Husman & Hasbulah (2014) menegaskan bahwa mitos mempunyai peranan dan fungsi dalam struktur masyarakat. Fungsi itu melekat secara peribadi maupun secara kolektif. Dalam konstruksi sosial masyarakat tradisional, mitos menjadi pengikat nilai-nilai kebudayaan, moral sosial dan norma pada strukturnya sehingga menampakkan konstituen nilai dan peraturan hidup ideal

dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mitos adalah satu di antara jenis cerita rakyat yang dianggap suci dan diyakini benar-benar terjadi oleh masyarakat pendukungnya. Bersifat relegius karena dianggap rasional pada kepercayaan masyarakat tertentu. Tokoh dalam mite terdiri atas manusia suci, atau manusia yang mempunyai kekuatan supernatural dan manusia yang berasal atau yang mempunyai hubungan dengan dunia kedewataan atau kayangan. Selanjutnya, mitos hingga kini masih dipercaya oleh masyarakat pemiliknya.

2) Legenda

Cerita yang dianggap masyarakat sebagai peristiwa-peristiwa sejarah disebut legenda. Legenda adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Menurut Yassif (1999), legenda merupakan genre sastra rakyat, sebagai cerita rakyat yang berlabuh dalam waktu sejarah dikenal dan didefinisikan lokasi gografi dan dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Menurut Firdaus (2013), legenda merupakan cerita yang mencerminkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat setempat. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang dikenal.

Legenda sebagai tradisi lisan mengenai sesuatu yang benar-

benar terjadi, berkaitan dengan orang atau tempat sehingga bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya (Syarifuddin, 2016). Hastuti (2014) menyatakan bahwa legenda berhubungan dengan peristiwa sejarah, diakui kebenarannya oleh masyarakat setempat, dan pada umumnya merupakan sejarah lisan. Menurut Hassan & Isa (2014), legenda merupakan cerita yang bersangkutan dengan kisah-kisah bersejarah masa lalu dan mengisahkan cerita tentang seseorang atau sesuatu peristiwa. Jadi, dapat dikatakan bahwa legenda memang erat dengan sejarah kehidupan masa lampau. Itulah sebabnya ada yang menyatakan bahwa legenda adalah sejarah rakyat (Hutomo, 1991).

Setiap daerah di Indonesia mempunyai legenda yang tersebar dalam kelompok masyarakat (suku). Saefuddin (2015) menyatakan bahwa legenda dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda dan tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut dengan siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu. Legenda dalam cerita rakyat Melayu misalnya, berkaitan dengan kepercayaan suatu daerah tentang asal-muasal terjadinya sesuatu (Rusdi, 2013). Isi cerita biasanya berhubungan dengan peristiwa dan benda yang berasal dari masa lalu. Andari (2016) menyatakan bahwa bentuk ini bercerita tentang migrasi, perang dan kemenangan, kehebatan pahlawan, pemimpin dan raja-raja pada zaman dahulu, serta tentang sukses dalam suatu

dinasti yang sedang memerintah.

Tokoh dalam legenda dianggap sebagai tokoh yang benar-benar pernah hidup di masa lalu. Menurut Danandjaja (2007), legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat yang luar biasa dan sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tokoh dan perbuatan yang diceritakan dalam legenda dianggap benar-benar terjadi sehingga menjadikan tokoh dan tempat tersebut dihormati. Legenda dipandang sebagai sejarah masyarakat sehingga diakui kebenarannya. Priyadi (2010) menyatakan bahwa legenda sering dikenal dengan sejarah (*folk history*) walaupun merupakan cerita sejarah karena tidak tertulis dan telah mengalami distorsi sehingga seringkali dapat jauh berbeda dari kisah aslinya.

Legenda digolongkan dalam beberapa kelompok. Rusyana (1982) menggolongkan legenda menjadi 2, yaitu legenda penyebaran agama dan legenda kepahlawanan. Menurut Yassif (1999), legenda dikelompokkan menjadi 2, yaitu legenda biografi (atau sejarah) dan legenda lokal. Perbedaan antara keduanya agak ambigu, karena setiap sejarah atau biografi legenda memiliki dasar geografis dan setiap legenda setempat terkait erat dengan peristiwa historis atau pahlawan diakui. Kebanyakan cerita, kemungkinan untuk menentukan apakah kisah tersebut berfokus pada tokoh sejarah atau berusaha untuk menjelaskan asal dari fenomena

geografis yang menonjol.

Brunvand (dalam Djananjaja, 2007) membagi legenda menjadi 4 macam, yaitu (a) legenda keagamaan merupakan kisah yang menceritakan tokoh-tokoh agama. Misalnya, cerita para wali yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa; (b) legenda alam gaib merupakan cerita yang mengisahkan pengalaman manusia dengan makhluk gaib. Misalnya pengalaman saudagar bertemu dengan jin penunggu hutan bakau dalam cerita asal usul Sungai Jawi; (c) legenda perseorangan adalah kisah mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat pemilik cerita, seperti cerita Jayaprana dari Bali; dan (d) legenda setempat merupakan kisah yang berhubungan dengan nama tempat. Kehadiran legenda seringkali memberi sumbangan yang berarti bagi penulisan sejarah lisan, meskipun di dalamnya terdapat cerita setempat tentang harta karun, hantu, peri, dan orang-orang suci. Syarifuddin (2016) menjelaskan masyarakat masa kini masih mempercayai (*beliefs*) legenda sebagai hal yang sakral, ajaib dan bernilai.

3) Dongeng

Dongeng adalah suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral dan mengandung makna hidup serta cara berinteraksi dengan makhluk

lainnya. Menurut Firdaus (2013), dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Danandjaja (2007) menjelaskan bahwa dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terkait oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral atau bahkan sindiran. Hutomo (1991) menyatakan bahwa dongeng termasuk kategori cerita-cerita biasa yang berfungsi untuk menghibur dan mendidik. Selain itu, menurut Firdaus (2013) perkembangan dongeng pada saat sekarang dijadikan sebagai penghibur bagi anak-anak namun tetap berada dalam pengalaman atau pengetahuan manusia tentang kejadian dalam kehidupan.

Dongeng adalah cerita tradisional yang ada di dalam masyarakat sejak zaman dahulu. Peristiwa yang diceritakan menggambarkan kehidupan masa lalu bukan kisah sekarang. Misalnya, untuk mendapatkan seorang puteri harus mengikuti seyembara (Rusyana, 1982). Pelaku dalam dongeng seperti dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kisah anak tiri, nenek-nenek, dan pemuda yang mempunyai kemampuan seperti manusia biasa. Selain tokoh manusia terdapat tokoh binatang seperti kancil, buaya,

kerbau dan lain-lain. Perbuatan yang dilakukan tokoh dalam dongeng kebanyakan perbuatan biasa walaupun ada juga yang mengandung keajaiban.

Khayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi juga dapat disebut dongeng. Aarne & Thompson (dalam Danandjaja, 2007) membagi jenis-jenis dongeng sebagai berikut: (1) dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar. Binatang-binatang itu dalam cerita dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia; (2) dongeng biasa adalah dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seorang; (3) lelucon dan anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan ketawa bagi yang mendengar maupun yang menceritakannya.

Pembagian jenis dongeng di atas antara dongeng yang satu dengan lainnya terdapat kesamaan dengan jenis cerita rakyat lainnya. Tihami (2014) menjelaskan bahwa ada kesamaan antara dongeng dengan jenis cerita fiksi lainnya seperti adanya tokoh, watak, alur, latar, dan unsur cerita lainnya, tetapi kefiksian dongeng menjadi satu poin penting yang membedakan antara dongeng dengan jenis cerita fiksi lainnya. Sebagai contoh, dalam dongeng dapat ditemukan ada manusia yang terbang dan menghilang, ada binatang yang

bicara, dan ada benda mati yang seolah-olah seperti memiliki nyawa dan berperilaku seperti manusia. Karakteristik semacam inilah yang menjadikan dongeng disukai oleh orang banyak, terutama anak-anak.

Selain memiliki karakteristik yang bersifat menghibur pembaca atau pendengar, cerita dalam dongeng juga memiliki nilai moral yang terkandung di dalamnya (Tihami, 2014). Oleh karena itu, banyak cerita dongeng yang terus diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya baik melalui cerita lisan maupun dalam bentuk buku cerita dan juga buku pelajaran sekolah sebagai media untuk mendidik moralitas anak bangsa agar memiliki karakter luhur sebagaimana yang terkandung dalam dongeng.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng termasuk jenis cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi, namun di dalam dongeng terdapat ajaran moral. Jenis dongeng terdiri dari dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon dan anekdot. Dongeng mempunyai fungsi menghibur dan mendidik.

c. Fungsi Cerita Rakyat

Isi cerita rakyat merupakan gambaran dari masyarakat pemiliknya. Artinya pola kehidupan dan budaya masyarakat daerah tersebut tidak jauh berbeda dengan yang ada dalam cerita rakyat yang berkembang. Cerita rakyat selalu mengandung pesan atau ajaran yang

sangat berguna dan berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya. Cerita rakyat bagian dari folklor merupakan salah satu bentuk budaya yang bersifat tradisional dan memiliki fungsi bagi masyarakatnya.

Cerita rakyat penting bagi masyarakat karena mencakup semua pengetahuan, nilai, tingkah laku, asumsi, perasaan, dan kepercayaan yang tersebar dalam bentuk lisan. Secara umum, sastra lisan memiliki 4 fungsi, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi; (2) sebagai alat pengesahan sosial (3) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan; dan (4) sebagai alat pendidikan anak (Hutomo, 1991). Semi (dalam Firdaus, 2013) menyebutkan 4 fungsi social cerita rakyat, yaitu: (1) menghibur, (2). mendidik, (3) mewariskan dan (4) jati diri. Bascom (dalam Danandjaja, 2015) menyebutkan fungsi folklor bagi kehidupan manusia, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), (2) sebagai alat untuk menghibur, (3) sebagai alat pengesahan kebudayaan (*validating culture*), (4) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (5) sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendalian sosial (*as a means of applying social pressure and exercising social control*).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat mempunyai fungsi sebagai (1) sistem proyeksi, (2) sarana untuk menghibur, (3) sarana mendidik, (4) sebagai alat pengendalian sosial dan sarana pemaksa berlakunya norma-norma sosial, dan 5) jati diri.

Adapun fungsi cerita rakyat dapat dijabarkan sebagai berikut. Adapun fungsi cerita rakyat dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Sistem Proyeksi

Fungsi penting dari cerita rakyat, yaitu untuk mengukuhkan sesuatu atau sebagai sistem proyeksi (Humaeni, 2012). Cerita rakyat mempunyai fungsi sebagai sarana sistem proyeksi, yaitu alat untuk mencerminkan angan-angan kelompok masyarakatnya yang dapat diwujudkan dengan pengukuhan tempat dan benda-benda yang dianggap sakral atau keramat.

2) Sarana untuk Menghibur

Hasil dari sastra lisan dan satu bentuk kebudayaan menyebabkan cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sarana hiburan. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk cerita yang tersebar secara lisan dari mulut ke mulut. Fungsi sastra lisan sebagai hiburan bagi masyarakatnya. Menurut Firdaus (2013), suatu karya sastra yang menghibur karena diciptakan berdasarkan keinginan melahirkan suatu rangkaian berbahasa yang indah. Cerita rakyat dianggap mempunyai fungsi untuk menghibur masyarakat yang mendengar atau pencerita karena fungsi inilah barangkali yang langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakatnya.

3) Sarana Mendidik

Tidak hanya sebagai sarana untuk menghibur cerita rakyat

yang merupakan bagian dari karya sastra juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik anak. Cerita rakyat digunakan untuk menyampaikan ilmu tentang kehidupan antara individu dengan masyarakat, individu dengan alam dan individu dengan Tuhan (Sa'at & Zakaria 2013). Cerita rakyat digunakan oleh orang-orang tua dahulu tidak semata untuk menghibur anak-anaknya, atau sebagai cerita pengantar tidur saja, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai pendidikan moral oleh orang tua kepada anak-anaknya yang diharapkan dapat tertanam dalam diri anak. Menurut Semi (dalam Firdaus, 2013), karya sastra juga dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan, karena karya sastra mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan seperti nilai-nilai keagamaan dan moral.

Ajaran moral yang terkandung dalam cerita rakyat dapat membentuk karakter dan kepribadian yang baik bagi anak. Menurut Tihami (2014), melalui cerita rakyat orang tua mampu mengajarkan mana yang baik dan boleh dilakukan dan mana yang buruk dan harus dihindari sehingga terbentuklah moralitas dan karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama serta norma-norma adat yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat. Menurut Olajide & Billy (2010), cerita rakyat digunakan sebagai sarana untuk mendidik mempunyai beberapa keuntungan sebagai berikut: (1) cerita rakyat dapat membantu anak-anak untuk peka lingkungan sekitar, (2)

membantu untuk mengembangkan rasa percaya diri, (3) mempertajam naluri kelangsungan hidup, (4) cerita rakyat meningkatkan patriotisme, dan (5) meningkatkan perkembangan moral.

4) Sebagai Alat Pengendalian Sosial dan Sarana Pemaksa Berlakunya Norma- norma Sosial.

Fungsi selanjutnya dari cerita rakyat, yaitu sebagai suatu mekanisme pengendalian sosial. Lewat cerita rakyat masyarakat dapat menyisipkan pesan, sindiran, kata-kata mutiara ataupun menyisipkan nilai-nilai moral yang menjadi acuan masyarakatnya. Tihami (2014) menyatakan bahwa cerita rakyat mampu mengajarkan mana yang baik dan boleh dilakukan dan mana yang buruk dan harus dihindari sehingga terbentuklah moralitas dan karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama serta norma- norma adat yang seharusnya dilakukannya oleh anggota masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmoni.

5) Jati Diri dan Alat Mewariskan Kebudayaan

Sebagai sistem yang ada dalam kehidupan masyarakat, fakta atau realitas tentang pengaruh yang tercipta dari suatu cerita perlu direalisasikan. Cerita rakyat semestinya memenuhi fungsi-fungsi sosial yang penting dalam masyarakat. Semi (dalam Firdaus, 2013) menyatakan bahwa jati diri adalah suatu karya sastra yang menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan

mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan, dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebunya kemajuan sains dan teknologi. Selain sebagai jati diri, fungsi lain cerita rakyat adalah mewariskan. Cerita rakyat merupakan karya sastra yang dapat dijadikan alat untuk meneruskan tradisi atau tempat suatu bangsa dalam arti yang positif. Untuk meneruskan hal tersebut itu memerlukan alat untuk meneruskannya kepada masyarakat sezaman dan masyarakat yang akan datang.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran pada sekolah inklusi dilaksanakan secara terintegrasi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dengan kurikulum dan sarana prasarana yang sama untuk seluruh siswa. Sekolah inklusi menerapkan pendidikan inklusif, yaitu pendidikan yang menggabungkan penyelenggaraan pendidikan reguler dengan pendidikan luar biasa dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan. Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua siswa berkebutuhan khusus. Hal ini berarti bahwa pendidikan inklusi menyediakan

tempat bagi siswa berkebutuhan khusus untuk menjalin interaksi dan berkomunikasi dengan siswa normal dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat di saat mengenyam pendidikan di sekolahnya.

Pendidikan yang terintegrasi ini mendorong siswa berkebutuhan khusus meniru perilaku positif siswa normal, mengembangkan potensi akademik maupun non akademik yang dimilikinya, serta mendorongnya menjadi bagian dari komunitas secara umum. Keberhasilan dari penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan dari ketersediaan sarana prasarana yang mendukung siswa berkebutuhan khusus maupun reguler, namun juga adanya manajemen penyelenggaraan sekolah yang baik, keterlibatan orang tua, dan dukungan dari pihak sekolah. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan inklusif masih dilaksanakan oleh sekolah dengan penyesuaian sumber daya yang dimiliki.

Dalam pendidikan inklusi, semua siswa memperoleh dukungan yang sama dalam proses pembelajaran di kelas, termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar yaitu keterampilan menulis teks narasi. Teks narasi merupakan karangan yang menggambarkan peristiwa pada waktu tertentu, baik peristiwa yang benar-benar terjadi maupun tidak. Dalam menulis teks narasi, siswa harus dapat membuat unsur tindakan sehingga pembaca merasa seolah-olah mengalami sendiri peristiwa tersebut.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks narasi siswa sekolah dasar masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa masalah, di antaranya yaitu: (1) tidak mengetahui unsur-unsur dalam menulis teks narasi, (2) tidak mengetahui penggunaan kata, menyusun kalimat dan tanda baca, dan (3) kesulitan mengungkapkan ide sehingga siswa merasa menulis adalah hal yang membosankan dan rumit. Berdasarkan masalah tersebut maka diperlukan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis teks narasi siswa.

Pembelajaran menulis teks narasi akan menarik minat siswa jika dilaksanakan dengan menggunakan media pembelajaran yang inovatif. Media pembelajaran inovatif dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Media pembelajaran juga dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungan.

Salah satu media pembelajaran inovatif yang mampu menarik minat siswa berkebutuhan khusus adalah media wayang kontemporer. Wayang kontemporer merupakan wayang yang tidak terikat oleh pakem-pakem tradisional yang ada. Jenis wayang ini biasanya memiliki karakteristik yang unik. Berbeda dengan wayang konvensional, penerapan media wayang kontemporer dikemas dengan berbagai modernisasi seperti alat musik yang digunakan, cerita yang diangkat. Wayang kontemporer menggunakan perangkat

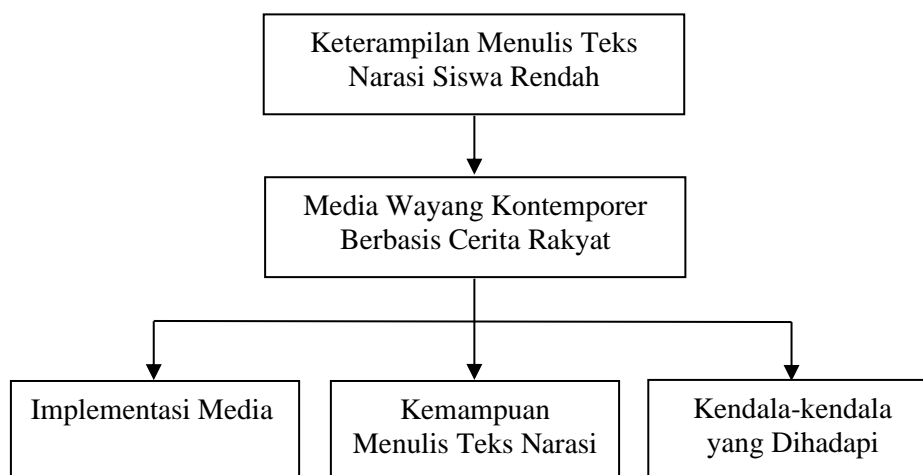
musik modern dan cerita yang diangkat pun merupakan cerita yang diambil dari kehidupan sehari-hari.

Media wayang kontemporer merupakan media pembelajaran dua dimensi yang berbentuk media visual atau grafis karena bentuknya berupa gambar atau foto sebagai wujud wayang. Wayang kontemporer merupakan inovasi baru untuk pendidikan, yaitu digunakan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan. Penggunaan media wayang kontemporer dalam pembelajaran kosakata dapat meningkatkan semangat, antusiasme, dan hasil belajar siswa. Selain itu, juga memudahkan siswa dalam belajar, memberikan pengalaman lebih nyata, menarik perhatian anak, semua indera dapat diaktifkan. Media wayang juga mampu meningkatkan keterampilan menyimak cerita, efisien terhadap waktu, tempat, biaya, dan persiapan, dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas siswa dalam suasana gembira.

Penerapan media wayang kontemporer ini efektif jika diintegrasikan dengan cerita rakyat. Cerita rakyat dipilih sebagai bahan pembelajaran karena cerita rakyat mengandung nilai-nilai budaya dan nilai kearifan lokal, serta mengilustrasikan lingkungan sosial tertentu tempat para siswa mempelajari pola perilaku sosial sebagai peristiwa komunikasi interaktif. Cerita rakyat juga efektif untuk mengajarkan etika dan moral yang baik, dapat membantu membangun karakter, sikap, dan perilaku, memperkuat *soft skill*, dan menanamkan kebiasaan baik. Sikap, tingkah laku, dan tutur kata para tokoh dalam cerita dapat diajarkan

untuk mengungkapkan etika dan moral yang tinggi, seperti kejujuran, kerja sama, kerja keras, tanggung jawab, dan agama.

Berdasarkan uraian tersebut, alur kerangka berpikir penelitian ini divisualisasikan dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian

Pada bagian ini dilakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan komparasi dan menemukan nilai kebaruan penelitian. Berikut ini adalah analisis beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian Kurniaman et.al., (2021) menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks narasi siswa sekolah dasar masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa masalah, di antaranya yaitu: (1) tidak mengetahui unsur-unsur dalam menulis teks narasi, (2) tidak mengetahui penggunaan kata, menyusun kalimat dan tanda baca, dan (3) kesulitan mengungkapkan ide

sehingga siswa merasa menulis adalah hal yang membosankan dan rumit. Berdasarkan masalah tersebut maka diperlukan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis teks narasi siswa. Dalam era digital saat ini, media pembelajaran menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa (Degner et.al., 2022). Dengan memanfaatkan media pembelajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, membangkitkan minat, dan interaktif karena siswa merasa terlibat langsung dalam pembelajaran.

Penelitian Emilsa & Guslinda (2019), Amelya et.al. (2022), Wibowo et.al. (2020), dan Perdiana & Suryadi (2022) menemukan hasil yang hampir sama. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis teks narasi siswa, di antaranya karena siswa kurang tertarik terhadap kegiatan menulis, minim perbendaharaan kata dan diksi, kesulitan dalam menerapkan ejaan dan tata bahasa, miskin gagasan, dan lemah dalam penyusunan kalimat dan paragraf. Masalah kesulitan menulis teks narasi ini diungkapkan oleh hasil penelitian Amelya et.al. (2022) dan Telaumbanua (2020), yang menyatakan bahwa ada 3 kesulitan yang dialami siswa dalam menulis teks narasi, yaitu kesulitan psikologis, kesulitan linguistik, dan kesulitan kognitif. Kesulitan psikologis meliputi rendahnya kepercayaan diri dan motivasi dalam menulis, kesulitan linguistik meliputi minimnya penguasaan kosa kata dan penyusunan kalimat, dan yang termasuk kesulitan kognitif meliputi isi dan mekanik. Penelitian Prihandani (2023) mengungkapkan adanya kesalahan karena transfer

interlingual dan intralingual yang dilakukan siswa dalam menulis teks narasi. Selain itu, juga ada masalah terkait dengan lemahnya pemahaman siswa tentang teks narasi dan penguasaan aspek kebahasaan yang kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitiannya Khan (2011) merekomendasikan agar para guru memiliki kreativitas dalam memilih model pembelajaran yang dapat mendorong para siswa berani mengekspresikan gagasannya dalam bentuk tulisan. Lemahnya kemampuan menulis siswa salah satunya disebabkan oleh ketidaktepatan guru dalam menerapkan strategi dan model pembelajaran. Dalam penelitiannya, Cahyono & Mulyaningsih (2020) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan dimensi kreativitas, khususnya dalam pembelajaran menulis teks fiksi, di antaranya yaitu pemahaman terhadap teks narasi harus mengutamakan makna, siswa dilatih secara mandiri untuk menemukan makna cerita berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki, pembelajaran teks narasi harus mengutamakan proses, ada unsur problematik dan pemecahan masalah, mendorong siswa berkreasi misalkan dengan membuat karangan, puisi, mendramatisasikan, dan siswa didorong untuk mengaktualisasikan diri di bawah bimbingan guru. Ada beberapa hambatan yang ditemukan di lapangan, di antaranya yaitu muatan kurikulum yang terlalu berat, kondisi kelas yang tidak kondusif karena jumlah siswa terlalu banyak, dan guru yang tidak kompeten dalam mengembangkan kreativitas siswa.

Menurut penelitian Livingston (2010), setiap siswa memiliki kreativitas yang bisa dikembangkan. Tugas lembaga pendidikan adalah menemukan dan

mengembangkan potensi kreativitas yang ada pada setiap siswa. Tujuan utamanya adalah menyediakan suasana dan sarana yang mendorong pengembangan kreativitas, bukan bagaimana cara mengajarkan kreativitas itu. Kurikulum yang berlaku di sekolah perlu dikaji ulang, terutama pada muatan kurikulum yang hanya mendorong pengembangan aspek kognitif. Sekolah-sekolah formal harus melakukan kajian dan riset yang mendalam serta kerja sama dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan itu. Kreativitas diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Salah satu bentuk kreativitas adalah kemampuan menulis teks kreatif. Kemampuan ini dilakukan melalui praktik, meskipun praktik membutuhkan waktu. Penelitian Syarifah & Emiliasari (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks narasi mampu mengembangkan kreativitas siswa melalui penyusunan alur cerita dan perancangan ilustrasi cerita.

Dalam penelitiannya Khatib & Mehrgan (2012) merekomendasikan agar pembelajaran teks naratif dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah karena teks naratif terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian Ibnian (2010) merekomendasikan pembelajaran menulis teks naratif menekankan pada kemampuan menulis kreatif, dan dapat diperkuat melalui program pelatihan yang intensif dan melalui lokakarya penulisan teks kreatif. Dalam penelitiannya Pathan (2012) menyatakan bahwa di dalam teks naratif terdapat berbagai kisah yang menarik, jenaka, memotivasi pembaca, dan penggunaan bahasa yang bervariasi, sehingga pembelajaran menulis teks naratif perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah menengah. Bahkan di Lybia materi

teks naratif sudah menjadi bagian penting dalam diskusi-diskusi yang dilakukan siswa di sekolah.

Hasil penelitian Brier & Lebbin (2014) menyatakan bahwa keterampilan menulis teks narasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendatangkan stimulus imajinasi dalam diri siswa. Teks naratif terbukti mampu memperkonkret konsep yang dianggap abstrak oleh siswa, memperkuat daya ingat, meningkatkan kecakapan berbahasa siswa, dan mampu menghadirkan suasana kelas yang menyenangkan. Apa yang dilakukan dan yang dipikirkan oleh tokoh dalam teks narasi dapat memperkaya literasi siswa dan menginspirasi siswa dalam menyikapi berbagai fenomena dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dicapai apabila teks naratif mampu mengemban 4 fungsi sebagai alat untuk meningkatkan kecakapan berbahasa, yaitu daya ingat, pemahaman, daya tarik, dan keefektifan.

Penelitian Sanam et.al. (2020) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran teks narasi siswa kesulitan dalam menemukan informasi khusus dalam teks karena keterbatasan penguasaan kosa kata. Selain itu, juga terungkap bahwa siswa kurang berminat membaca teks narasi yang panjang. Dalam pembelajaran guru lebih mendominasi kelas dan kurang ada interaksi edukatif dengan para siswa. Penelitian Amelya et.al. (2022) menemukan 3 kesulitan yang dialami siswa dalam menulis teks narasi, yaitu kesulitan psikologis, kesulitan linguistik, dan kesulitan kognitif. Kesulitan yang paling banyak dialami oleh siswa dalam menulis teks narasi yaitu terbatasnya penguasaan kosa kata, kesulitan linguistik,

konten, dan mekanik. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Prihandani (2023), yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa melakukan kesalahan menulis teks narasi karena transfer interlingual dan intralingual kurangnya pengetahuan tata bahasa dan kosa kata.

Terkait dengan penggunaan wayang sebagai media pembelajaran, penelitian Asri et al (2023) menunjukkan bahwa ada peningkatan penguasaan kosa kata siswa berkebutuhan khusus setelah mengikuti *group counseling* dengan media wayang kontemporer yang ditunjukkan melalui hasil lembar kerja yang harus diselesaikan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, juga juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, mampu membangun interaksi dengan siswa lain dalam kelompok, memahami diri, dan mampu menyelesaikan masalah yang ditemui dalam belajar bahasa.

Penelitian Sabri (2017) menyimpulkan bahwa penggunaan media wayang dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Lebih lanjut dinyatakan bahwa metode yang bervariasi dan juga media wayang yang menarik dapat meningkatkan semangat dan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Apabila siswa terlibat aktif maka hasil belajar akan meningkat. Penelitian Fasisih & Hidayat (2021) membuktikan bahwa wayang kontemporer dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang digunakan guru dalam membuat konsep abstrak menjadi bentuk yang lebih konkret sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat menaruh perhatian dalam

memahami materi kosa kata dan mengingat isi informasi secara verbal yang disampaikan melalui cerita dalam wayang tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestariningsih & Parmiti (2021) menyimpulkan bahwa media wayang kontemporer layak diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa, dengan beberapa alasan. Pertama, media wayang kontemporer dapat membuat siswa termotivasi dan tertarik dalam belajar. Media wayang kontemporer menarik siswa saat belajar sehingga membuat siswa termotivasi mengikuti pembelajaran di kelas. Kedua, media wayang kontemporer dapat membuat siswa mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dan dapat merangsang daya ingat siswa. Hal ini disebabkan karena tokoh yang digunakan pada media wayang kontemporer ini dapat dilihat di sekitar lingkungan sehari-hari sehingga akan merangsang daya ingat anak. Media wayang kontemporer dapat berfungsi sebagai sarana yang memudahkan siswa dalam belajar sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Media wayang kontemporer memiliki pengaruh penting hingga mempengaruhi psikologis anak seperti merangsang semangat siswa belajar. Peran media ini sangat penting karena saat ini anak berada pada masa berpikir konkret sehingga anak mempelajari sesuatu yang nyata. Ketiga, media wayang kontemporer yang dipadukan dengan aktivitas bermain dapat merangsang motorik anak.

Temuan penelitian Rahmatia et. al. (2021) juga menyatakan bahwa aktivitas bermain adalah aktivitas yang digemari oleh siswa sekolah dasar sehingga akan memudahkan anak dalam memahami materi pembelajaran yang

disajikan pada media. Media ini juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan bahasa pada siswa dan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan memudahkan siswa dalam menyerap sebuah informasi.

Penelitian Asri et.al. (2023) menemukan beberapa kendala yang dihadapi selama menerapkan media wayang kontemporer dalam pembelajaran kosa kata. Kendala yang paling krusial adalah kurangnya keterampilan guru dalam membawakan lakon wayang kontemporer. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan konten kosa kata melalui media wayang kontemporer dengan pelaksanaan *group counseling*. Dari sisi siswa, sebagian siswa ada kendala dalam mengungkapkan masalah yang dihadapi dalam belajar kosa kata, terutama pada sesi pertama. Dalam mengerjakan tugas, sebagian siswa berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam menulis, terutama membedakan antara huruf b dan d.

Hasil penelitian Wabang et.al. (2023) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran teks narasi yang menggunakan cerita rakyat Timor, aktivitas peserta didik mencapai 82% dengan kategori sangat baik, hasil belajar peserta didik mencapai nilai rata-rata 81,5 dengan kategori sangat baik, dan respons pendidik dan peserta didik mencapai 97,2% yang dikategorikan sangat baik. Dengan demikian, disimpulkan bahwa cerita rakyat Timor sangat efektif digunakan dalam pembelajaran teks narasi di SMP Kelas VII SMP Negeri Noemuti.

Hasil penelitian mengungkap respons peserta didik dan pendidik mencapai 97,2% yang dikategorikan *sangat baik*. Peserta didik mengakui sangat tertarik menyimak dan membaca cerita rakyat Timor karena mereka merasa belajar dalam dunia mereka sendiri yang jarang diciptakan dalam pembelajaran lainnya. Pendidik dan peserta didik mengakui bahwa suasana menjadi menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat diakui memiliki manfaat bagi peserta didik karena terkandung nilai-nilai kearifan lokal Timor yang dapat dijadikan pijakan mereka dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Dasar-dasar inilah yang kemudian menuntun rekomendasi pendidik dan peserta didik untuk dapat mengintegrasikan cerita rakyat Timor dalam pembelajaran teks narasi pada masa mendatang. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa pendidik dan peserta didik memberikan respons positif terhadap pembelajaran teks narasi yang mengintegrasikan cerita rakyat Timor.

Penelitian Nurkhan (2016) menemukan keberhasilan bimbingan intensif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan keterampilan menulis narasi bermediakan cerita rakyat. Selain itu, juga dibuktikan bahwa bimbingan kompetensi pedagogik terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, dan aktivitas siswa meningkat secara signifikan. Penelitian Santosa et.al. (2023) yang menganalisis cerita-cerita rakyat di Jawa Timur menyatakan bahwa cerita rakyat Jawa Timur dapat dipakai sebagai sumber

belajar pendidikan karakter yang bisa diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, terutama mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Namun, sebelum guru menggunakannya sebagai alat bantu atau materi pelajaran, guru harus mempertimbangkan manfaat dan kekurangannya bagi perkembangan positif siswanya. Pentingnya pendidikan moral tentang baik dan buruk, kualitas, pendidikan sosial, dan kerja sama merupakan cita-cita pendidikan lainnya yang patut dipertimbangkan.